

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian untuk mayoritas penduduknya. Artinya sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian yang penggunaan lahan wilayahnya sebagian besar diperuntukan sebagai lahan pertanian (Soekartawi, 2016). Sebagai negara agraris, penduduk Indonesia hingga kini mayoritas penduduknya berpendapatan dari hasil memanfaatkan sumberdaya alam untuk menjunjung kebutuhan hidupnya.

Produk pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah yang mempunyai sifat mudah rusak dan tidak tahan lama, sehingga memerlukan adanya suatu proses pengolahan agar dapat meningkatkan nilai tambah melalui produk olahan dalam bentuk setengah jadi maupun barang jadi. Oleh karena itu, diperlukan industri pengolahan untuk mengelolah hasil pertanian tersebut. Pengolahan hasil pertanian bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk sehingga dapat disajikan dalam bentuk yang lebih baik dan dapat lebih memberikan kepuasan kepada konsumen. Terdapat banyak produk pertanian yang sangat potensial untuk ditingkatkan nilainya sehingga dapat memperoleh harga jual yang lebih tinggi. (Irmawati dkk., 2018).

Sektor pertanian dan industri merupakan sektor yang saling terkait satu sama lain. Pertanian sebagai penyedia bahan baku, sedangkan industri mengolah hasil pertanian untuk memperoleh nilai tambah. Industri mempunyai peranan yang sangat besar terhadap roda perekonomian suatu negara. Industri yang mengolah hasil-hasil pertanian tahan terhadap dampak krisis ekonomi bersifat padat karya

merupakan salah satu alternatif dalam membangun kembali perekonomian Indonesia saat ini.

Sektor industri mempunyai variasi produk yang beragam dibandingkan dengan produk sektor lainnya. Banyak sektor dalam industri kreatif salah satunya adalah sektor Industri kerajinan. Industri kerajinan merupakan salah satu sektor yang dapat meningkatkan ekonomi kreatif.

Kegiatan industri memiliki tujuan untuk mengusahakan agar sumberdaya manusia dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola sumberdaya alam dan lainnya secara optimal. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu wilayah yang memiliki Industri rumah tangga yang bersumber daya lokal salah satunya yaitu berupa kerajinan bambu.

Bambu merupakan salah satu tanaman yang dapat dijadikan bahan kerajinan. dilihat dari jenisnya bambu merupakan kerajinan yang ramah lingkungan. Kerajinan bambu dapat menghasilkan produk dengan nilai yang lebih didukung atas modifikasi desain secara kreatif dan inovatif sehingga produk tersebut dapat memiliki nilai yang lebih komersil. (Praswati dkk., 2016).

Tabel 1. Data Jumlah Sentra Industri Kerajinan Bambu di Daerah Istimewa Yogyakarta.

No	Kabupaten/Sentra	Jumlah Sentra
1	Yogyakarta	1
2	Sleman	12
3	Bantul	4
4	Kulon Progo	7
5	Gunungkidul	16
Jumlah		40

Sumber: (Disperindag Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016)

Pada tabel 1. ditunjukkan jumlah sentra industri kerajinan bambu yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan tabel tersebut jumlah seluruh sentra yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 40 sentra industri kerajinan

bambu. Pada setiap wilayah memiliki jumlah yang berbeda-beda. Di Kota Yogyakarta terdapat 1 sentra, Kabupaten Sleman memiliki 12 sentra, Kabupaten Bantul memiliki 4 sentra, Kabupaten Kulon Progo memiliki 7 sentra, dan Kabupaten Gunungkidul memiliki 16 sentra. Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten yang memiliki jumlah sentra industri kerajinan bambu yang lebih banyak dibandingkan dengan kabupaten lainnya yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 2. Data Jumlah Industri Kerajinan Bambu di Kabupaten Gunungkidul

No	Kecamatan	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja
1	Gedangsari	228	665
2	Girisubo	34	92
3	Karangmojo	145	319
4	Ngawen	206	563
5	Nglipar	214	541
6	Paliyan	156	563
7	Panggung	11	26
8	Patuk	49	180
9	Playen	60	271
10	Ponjong	59	175
11	Purwosari	59	227
12	Rongkop	53	190
13	Saptosari	22	82
14	Semanu	80	289
15	Semin	251	614
16	Tanjungsari	44	146
17	Tepus	45	116
18	Wonosari	53	159
Jumlah		1769	5218

Sumber: (Disperindag Kabupaten Gunungkidul, 2016)

Pada tabel 2. berdasarkan data dari Disperindag Kabupaten Gunungkidul ditunjukkan bahwa jumlah unit kerajinan bambu yang memiliki jumlah paling banyak terdapat di kecamatan dengan unit usaha paling banyak yaitu Kecamatan Semin dengan jumlah 251 unit usaha dan tenaga kerja sebanyak 614 orang.

Tabel 3. Data Jumlah Industri Kerajinan Bambu di Desa Semin

No	Desa	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja
1	Bendung	5	10
2	Rejosari	19	55
3	Candirejo	3	15
4	Kemejing	7	15
5	Pundungsari	5	13
6	Kalitekuk	4	9
7	Bulurejo	11	22
8	Karangsari	64	149
9	Semin	124	308
10	Sumberejo	9	18
Jumlah		251	614

Sumber: (Disperindag Kabupaten Gunungkidul, 2016)

Pada tabel 3. ditunjukkan bahwa ada 10 desa yang ada di Kecamatan Semin yang memproduksi kerajinan bambu. Dari kesepuluh desa tersebut jumlah unit usaha kerajinan bambu paling banyak yaitu di Desa Semin yaitu 124 unit serta jumlah tenaga kerja sebanyak 308 orang.

Industri kerajinan bambu di Desa Semin Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul mempunyai berbagai jenis produk yang dihasilkan, produk yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Data Jenis Kerajinan Bambu di Desa Semin Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul.

No	Jenis Kerajinan	Jumlah Unit Pengrajin
1	Sempritan	28
2	Seruling	24
3	Gangsing	9
4	Etek-Etek	12
5	Kelonthong	15
6	Anyaman Bambu	22
Jumlah		110

Sumber: (Balai Desa Semin Kecamatan Semin 2022)

Pada tabel 4. Ditunjukkan bahwa jumlah unit pengrajin paling banyak adalah memproduksi kerajinan sempritan yaitu berjumlah 28 pengrajin. Masing-masing produk tersebut mempunyai tingkat perkembangan dan karakteristik permasalahan yang berbeda. Permasalahan yang sering dihadapi pengrajin adalah cuaca, cuaca

sangat mempengaruhi proses produksi kerajinan bambu. Dalam proses produksi kerajinan bambu sangat membutuhkan panas dari cahaya matahari untuk mengeringkan bambu, sehingga jika cuaca tidak panas atau mendung dapat menghambat proses produksi kerajinan bambu. Mayoritas pengrajin kerajinan bambu di Desa Semin memproduksi kerajinan bambu tiap bulannya dengan ditarget yang sudah ditentukan oleh pengepul sehingga jika cuaca yang tidak mendukung dapat mempengaruhi target produksi kerajinan bambu itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui tentang kelayakan usaha kerajinan bambu. Adapun yang menjadi judul penelitian ini adalah “Analisis Kelayakan Industri Kerajinan Sempritan di Desa Semin Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul”

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan industri kerajinan sempritan di Desa Semin Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul.
2. Mengetahui Kelayakan Industri kerajinan sempritan di Desa Semin Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul.

C. Kegunaan

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran usaha dan menambah wawasan serta evaluasi dalam menjalankan industri kerajinan sempritan di Desa Semin Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.